

PERANAN GEREJA DALAM MEMERDEKAKAN MASYARAKAT DARI KEMISKINAN

Oleh :

Pieter Otta¹⁾, Donny Ginting Munte²⁾, Anthonetha Tfuakani³⁾

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Victory (STTV)

email: Pieterotta040570@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 23 Maret 2024

Revisi, 1 Mei 2024

Diterima, 4 Mei 2024

Publish, 15 Mei 2024

Kata Kunci :

Gereja,
Masyarakat,
Kemiskinan.



ABSTRAK

Gereja pada umumnya tidak hanya berperan dalam kehidupan manusia pada aspek rohani tetapi jasmani. Artinya, masalah yang terjadi dalam kehidupan orang percaya pada aspek jasmanipun gereja harus turut mengambil peran. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas peranan gereja dalam memerdekakan masyarakat dari kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada gereja bahwa gereja bertanggung jawab sepenuhnya kepada jemaat secara rohani dan jasmani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau kajian literatur. Hasil dari penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai peranan gereja dalam memerdekakan masyarakat dari kemiskinan melalui beberapa cara yakni

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Pieter Otta

Afiliasi: Sekolah Tinggi Teologi Victory (STTV)

Email: Pieterotta040570@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kata “miskin” dalam Alkitab memiliki pengertian ganda. Penyebutan kata “miskin” cenderung pada sebutan orang miskin dan kemiskinan. Dalam Perjanjian Lama, kata “miskin” yakni *ebyon* berarti orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu; *dal* (דל) berarti *one who is low, poor reduced, helpless, weak*, orang yang lemah dan tidak berdaya dan kata *ani* (אני), berarti orang yang diperas oleh orang lain. Dalam Perjanjian Baru, kata “miskin” dalam bahasa Yunani *ptokhos* (πτωχός) adalah kemiskinan yang mutlak dan yang mengharukan. Kata ini mengacu kepada kemiskinan rohani. *Penes* (πένης) “*a laborer, to work for one's daily bread*”, adalah keadaan miskin, namun masih berkecukupan, masih bisa menikmati makan seadanya, hidup sangat sederhana dan kata *Penikhros* (πενιχρός). Jadi “miskin” yakni orang yang begitu melarat sehingga tidak dapat hidup kecuali mengemis.

Gereja perlu terus-menerus menyuarakan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat dan terhadap sistem yang menindas serta memiskinkan manusia. Kemiskinan menjadi pokok persoalan yang penting

untuk dibahas karena masalah kemiskinan bukan hanya menjadi masalah lokal, namun menjadi masalah yang dihadapi oleh gereja secara luas. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, tidak berdaya, miskin dan yang terpinggirkan. Gereja tidak boleh kehilangan kepekaannya untuk menolong sesama manusia. Gereja semestinya berdampak sosial, baik bagi umatnya sendiri maupun bagi lingkungannya. Spiritualitas dan religiusitas jemaat juga harus sampai kepada sebuah kesalehan sosial, di mana energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Salib harus dipahami sebagai refleksi atas penderitaan dan kematian Kristus, namun di saat yang sama pula harus mampu membuka mata dan telinga akan penderitaan, kesengsaraan dan pengharapan manusia akan harkat dan martabatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

Penelitian ini merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu untuk membandingkan hasil temuan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yakni: Paultje Peiti Tampa tentang peran gereja terhadap kaum miskin, hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja sebagai pengembang misi Allah memiliki peranan penting untuk kaum

misikin. Dalam penelitian Fibry Jati Nugroho tentang gereja dan kemiskinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja berperan penting dalam menyuarakan kritik profetisnya tanpa pandang status sosial terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat, dan terhadap sistem yang menindas serta memiskinkan manusia. R.F. Bhanu Viktorahadi et al menjelaskan dalam penelitian yang dilakukan bahwa kemiskinan merupakan realitas sosial dalam dinamika kehidupan manusia di dunia. Oleh sebab itu, gereja perlu hadir untuk memberikan perhatian, kepedulian, dan menyampaikan ajarannya tentang kemiskinan beserta cara-cara penanggulangannya. Sependapat dengan hal tersebut di atas, Sharon Michelle O. Pattiasina menjelaskan bahwa dalam tugas dan panggilan gereja terpinggil untuk memberdayakan umat dengan mengacu pada landasan teologis iman Kristen untuk membangun kerja sama dengan pemerintah agar tindakan pemberdayaan dapat dilakukan secara holistik dan menghasilkan perubahan bagi masyarakat dalam hal kemiskinan. Menurut Victor Latumahina gereja memiliki peran penting di tengah kemiskinan terjadi di lapisan masyarakat terkhususnya bagi jemaat. Artinya, gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, tidak berdaya, miskin, dan yang terpinggirkan. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dipahami bahwa gereja memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan. Artinya bahwa gereja tidak hanya sebatas memikirkan masalah kerohanian semata tetapi perlu juga masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif instrumen yakni peneliti sendiri yang mencari sumber terpercaya yang diharapkan dapat melengkapi data yang telah ditemukan melalui observasi dan penelusuran literatur kepustakaan. Pembahasan kualitatif yang bersifat eksplanatori ini untuk menjelaskan peran aktif gereja dalam memerdekakan masyarakat dari kemiskinan melalui pembahasan teoritik yang sumbernya adalah literatur berupa buku dan jurnal. Penekanan pembahasan diarahkan pada usaha mencari penjelasan makna dan fenomena yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang ada untuk mendapatkan suatu solusi teologis alkitabiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Gereja tentang Kemiskinan

Gereja dituntut untuk peduli terhadap kemiskinan dan perlu memberi sumbangsih nyata, baik dalam pemikiran teologis ataupun dari sisi praksis. Secara alkitabiah, diteladankan dalam diri Yesus, bahwa Ia mengatakan "*Berbahagialah yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan sorga*". Konsep ini bukan dimaksudkan bahwa Yesus menyukai seseorang tinggal dalam kemiskinan, tetapi Ia berpihak kepada

orang miskin. Keteladanan dari keberpihakan Yesus kepada orang miskin membuat kajian teoritis maupun praksis gereja yang perlu terus dikembangkan, untuk dapat membantu mengangkat kaum miskin dari keberadaannya. Menurut Mikha Arya Dhana et al gereja perlu membantu menyelesaikan masalah kemiskinan masyarakat, sekalian juga mewartakan kerajaan Allah. Dalam hal ini, kesejahteraan masyarakat merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh gereja. Sependapat dengan hal tersebut, menurut Yunardi Kristian Zega untuk memberikan solusi dalam masalah kemiskinan maka perlu di terapkan beberapa hal oleh gereja yakni: a) perlu membuat pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan setiap Jemaat, b) gereja perlu menjadi teladan dalam hal bekerja dan dalam membangun kesadaran untuk menolong kaum miskin, c) gereja perlu membangun pertumbuhan spiritualitas jemaat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gereja memiliki peran penting terhadap kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya di lingkup gereja.

Kaum miskin merupakan sesama yang perlu untuk dilayani dan diberikan kesembuhan jasmani. Gereja perlu memberikan pelayanan yang menyentuh kehidupan jasmani, dalam bentuk pelayanan yang holistik. Gereja bukan saja berperan secara spiritual saja, tetapi kehidupan spiritual tersebut dijadikan landasan untuk melakukan aksi kepada kaum miskin. Dalam pola pikir di dunia, orang miskin tidak mempunyai ruang untuk mengakses keadilan, kesejahteraan, bahkan keselamatan. Gereja perlu menyuarakan kepada orang kaya atau penguasa untuk dapat menghargai dan mengasihi kaum miskin sebagai sesamanya. Tidak lagi menginjak dan mengeksploitasi, tetapi berbuat adil dalam rangka membantu kesejahteraan hidup, dan memperluliakan Allah dengan mempraktikkan kehidupan yang berbagi dengan sesamanya.

Istilah kemiskinan biasanya digunakan untuk menunjuk kepada orang-orang yang dari *income*-nya dianggap tidak dapat mencukupi kebutuhan dasarnya yaitu pangan, sandang dan papan. Akan tetapi orang yang sudah bisa mencukupi kebutuhan dasarnya tersebut tidak selalu bebas dari sebutan orang miskin, karena dalam konteks tertentu mereka bisa dikatakan orang miskin. Ada dua istilah untuk mendefinisikan kemiskinan: a) *Absolute deprivation* (kemiskinan absolut): kemiskinan dalam arti ini menunjuk kepada mereka yang tidak bisa mencukupi kebutuhan dasarnya. b) *Relative deprivation* (kemiskinan relatif): mereka yang sudah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi mereka tidak bisa memenuhi standar normal kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Ukuran dan definisi kemiskinan sangatlah kompleks, seperti:

a) Ukuran kuantitatif. Ukuran ini lebih banyak digunakan oleh pengambil kebijakan, seperti jumlah kepemilikan barang, jumlah kalori yang

- dikonsumsi atau tingkat pendapatan perkapita per bulan.
- b) BPS dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan bahwa mereka yang miskin adalah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan (beras) dan non pangan. Cara berpikir inilah yang memposisikan komoditi beras sebagai komoditi politik yang penanganannya semakin rumit dan kompleks karena elastisitas permintaannya makin tidak elastis.
- c) Menurut Alkitab, “orang-orang miskin” adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa dan menjadi lapisan yang paling bawah dari masyarakat. Alkitab menyatakan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh kemalasan (Ams. 6: 9-11; 24: 30-34; 19:15), kebodohan dan kerakusan (Ams. 23:20-21; 21:17; 13:18, 28; 28:19) (Widjaja, Boiliu, et al., 2021). Kemiskinan bukan kehendak Allah. Allah justru melawan kemiskinan dan memanggil umat-Nya untuk menentangnya. Dengan demikian, kemiskinan tidak didatangkan oleh nasib atau kehendak Allah.

Keprihatinan Gereja terhadap Realitas Sosial

Sejauh manakah kearifan lokal gereja Tuhan memberi kontribusi terhadap penanggulangan kemiskinan? Gereja merupakan sebuah institusi yang berada di tengah-tengah dunia, sehingga gereja tidak dapat terlepas dari tanggung jawabnya terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat yang berada di dunia. Gereja dan masyarakat adalah dua dimensi dari satu kehidupan kristiani. Iman, harapan dan cinta kasih kristiani bukanlah sesuatu yang abstrak terkotak, melainkan selalu konkret dan kontekstual di tengah masyarakat. Diakonia dalam Perjanjian Lama (PL)

Berdasarkan hukum Musa, ada beberapa undang-undang yang memberikan perhatian pada orang miskin dan keadilan sosial, hanya sebagai aktivitas penghapusan utang dan pengembalian tanah pada pemiliknya, tetapi Tahun Yobel adalah sarana untuk mewujudkan masyarakat lestari dan *sustainable society*, yaitu adanya *economic and ecological justice* atau *caring and sharing economic*. Tahun Yobel tidaklah sekedar ide penataan sosial dalam bentuk pembebasan utang dan budak serta pengembalian tanah yang digadaikan kepada pemiliknya, tetapi juga memberikan perhatian pada pelestarian lingkungan hidup. Tahun Pembebasan (Yobel) mengandung implikasi tegaknya keadilan dan kebenaran TUHAN itu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Diakonia di Perjanjian Lama (PL) berupa: a) Tahun Sabat, tahun sabbat merupakan tahun pembebasan yang dirayakan setiap tujuh tahun sekali. Tujuannya adalah untuk menolong orang miskin, tanah, dan binatang dari perlakuan tidak adil oleh kebijakan ekonomi saat itu. Kata sabbat bisa berarti kelegaan, kebebasan, dan pemulihan. Jadi sabbat memberikan kelegaan dan ketenangan batin agar

umat tidak bergantung kepada materi tapi kepada TUHAN pemilik hidup. b) Larangan mengambil bunga dari yang miskin. Pada masa itu Israel merupakan bangsa pengembara dan petani, sehingga kemiskinan mengancam hidup mereka jika praktik bunga dalam pinjam meminjam dijalankan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, jelas bahwa pada zaman Perjanjian Lama sudah ada kepedulian terhadap orang-orang miskin. Kepada orang-orang miskin dikembalikan hak-haknya, baik hak atas tanah yang sudah sempat dimiliki oleh orang kaya maupun hak untuk hidup bebas dari perbudakan.

Diakonia dalam Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru, Yesus dengan jelas dan tegas mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk memberi perhatian kepada orang miskin, bahkan pelayanan Yesus sendiri memberikan perhatian khusus kepada orang-orang yang miskin, orang-orang yang terasing, yang lapar, dan sakit dengan cara menyembuhkan dan memberdayakan mereka. Injil yang disampaikan Yesus merupakan kabar baik untuk orang miskin.

Praktik diakonia tidak terbatas pada pemberian bantuan pangan kepada orang miskin, tetapi juga mendirikan pusat pelayanan sosial yang melayani orang yang berada dalam perjalanan dan pelayanan kesehatan. Tanpa diakonia, pengabaran Injil oleh gereja menjadi abstrak. Diakonia bukanlah sekedar persoalan memberi uang, tetapi diakonia merupakan panggilan untuk berbagi solidaritas dengan yang miskin dan tertindas (Widyatmadja, 2009). Tujuan diakonia adalah mewujudkan *the sharing and community*, bukan untuk menciptakan hubungan antara pemberi dan penerima. Diakonia harus dijalankan dalam rangka *Missio Dei*, yaitu kehadiran kerajaan Allah di dunia.

Kristus Sebagai Teladan Gereja dan Pembebasan-Nya

Teladan sempurna bagi gereja dalam menapaki perjalanan hidup di dunia adalah Yesus Kristus. Kristus sebagai teladan adalah bahwa gereja harus menjadi serupa dengan Kristus. Keteladanan Kristus mencakup segala hal yang baik dan seturut kehendak Allah, tidak terkecuali dalam kaitan dengan konsep teologi pembebasan. Dalam inkarnasi-Nya sebagai manusia, Yesus memilih untuk lahir dari keluarga sederhana, dari kaum yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda. Bahkan kelahiran-Nya bukanlah di istana atau rumah yang megah, tetapi justru di kandang domba. Meninjau pada perjalanan kehidupan Yesus ketika hidup sebagai manusia di dunia, dapat pula dilihat bahwa Yesus turut menerapkan praksis pembebasan. Ia menyembuhkan orang sakit serta memberi makan orang yang kelaparan. Yesus menyatakan keadilan dan kasih Allah bagi dunia secara konkret (Luk. 4:18-19). Yesus menaruh perhatian kepada manusia sebagai pribadi. Apakah mereka kaya atau miskin, diterima masyarakat atau tidak, laki-laki atau perempuan,

orang Yahudi, bukan Yahudi atau Samaria, tidaklah penting. Kalau mereka membutuhkan pertolongan-Nya, Ia memberikannya. Kalau mereka membutuhkan pengampunan Allah, Ia meyakinkan mereka akan hal itu. Sebab bagi Yesus soal ras, tidaklah penting, manusialah yang penting, manusia yang membutuhkan pertolongan, manusia yang diajak membuat respons terhadap Allah. Dalam kehidupan pelayanan-Nya, Dia senantiasa memperhatikan kehidupan kaum marjinal, miskin dan tertindas. Yesus tidak semata-mata menjanjikan keselamatan surgawi tetapi juga berkarya untuk membebaskan manusia dari belenggu penderitaan di dunia, yang antara lain disebabkan oleh kemiskinan; dengan demikian Yesus menjadi pembebas bagi kaum miskin yang tertindas.

Gereja hadir di muka bumi untuk menjadi saksi Kristus. Gereja hadir bukan untuk membuat iming-iming tentang surga, sebagai pelarian dari kenyataan dunia yang amat rumit. Menurut Karl Marx gereja jangan membuat ajaran candu, menyebabkan manusia berkhayal tentang sesuatu yang dapat membuatnya puas. Gereja tidak hadir untuk memberi beban, namun berbelaskasih akan dunia melalui kasih Kristus. Selanjutnya sikap orang Kristen seharusnya juga tidak hanya dapat memberikan kotbah kepada orang-orang yang tertindas dan dalam kesusahan, namun juga harus mengulurkan tangan kasih sebagai perwujudan yang nyata dari firman yang diberitakan.

Peranan Gereja di Tengah Kemiskinan

Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya, dan orang yang lemah. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Tugas dan panggilan gereja yang seharusnya adalah untuk menyuarkan ketidakadilan dan penindasan hak-hak orang miskin. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memberikan perhatian kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat dan martabatnya sebagai manusia. Di tengah realitas sosial semacam ini, gereja perlu terlibat untuk menguraikan berbagai masalah tersebut hingga menemukan solusi dan jalan keluar yang terbaik. Jika menyimak Yeremia 29:7 bahwa “*Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu*”, maka dapat dipahami bahwa gereja mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan umat manusia di bangsa ini.

Gereja memang dipanggil untuk melayani, menyinari untuk menghadirkan terang, menggarami untuk mencegah kebusukan dan mewarnai dunia ini dengan nilai-nilai kebenaran. Karenanya gereja sudah seharusnya mulai melangkah, melayani masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan, bukan hanya pelayanan yang sifatnya insidental (*kharitatif*), tetapi pelayanan yang sifatnya terus menerus dan memberdayakan, sehingga masyarakat terentaskan dari kemiskinan.

Oleh sebab itu, gereja harus melakukan misinya sesuai dengan misi yang Yesus ajarkan untuk membawa pembebasan kepada umat manusia secara holistik. Gereja harus mendorong jemaat-jemaatnya dan diajar supaya memiliki kepedulian dan kesetiakawanan terhadap orang-orang miskin. Upaya ini bisa dilakukan dengan memberdayakan jemaat untuk saling membantu dan memperhatikan keadaan ekonomi anggota jemaat, serta masyarakat lingkungan sekitar mereka yang mengalami dan merasakan kemiskinan itu. Jemaat gereja harus didorong untuk hidup dalam kesederhanaan, sebagai wujud rasa solidaritas gereja kepada orang-orang miskin yang masih belum terentaskan. Kesederhanaan itu berarti pula gereja melakukan kritik internal secara terus-menerus terhadap berbagai aktivitas dan pelayanannya yang hanya menonjolkan kemeriahan, namun tidak memiliki dampak kepada perubahan sikap dan sensitif jemaat kepada berbagai persoalan kemiskinan di masyarakat. Untuk mengatasi persoalan kemiskinan yang sedemikian kompleks dan besar, maka gereja perlu secara proaktif dan rendah hati bersedia bekerja sama dengan umat beragama lainnya untuk menanggulangi kemiskinan. Ini penting agar kehadiran gereja menjunjung harkat dan martabat manusia tanpa membedakan suku, agama dan ras. Inilah panggilan gereja yang utama. Melalui kerja sama yang gereja lakukan, maka kehadiran gereja dapat memberi warna dan memberi makna bagi sesama.

Pada saat yang sama, gereja perlu terus-menerus menyuarkan kritik profetis tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat dan terhadap sistem yang menindas serta memiskinkan manusia. Spiritualitas dan religiusitas jemaat juga harus sampai kepada sebuah kesalehan sosial, di mana energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Spiritualitas seperti inilah yang harus menjadi perhatian gereja dalam membangun kehidupan jemaat. Salib harus dipahami sebagai refleksi atas penderitaan dan kematian Kristus, namun di saat yang sama pula harus mampu membuka mata dan telinga kita akan penderitaan, kesengsaraan, dan pengharapan manusia akan harkat dan martabatnya sebagai manusia, maka dari situlah gereja berperan.

Pemberdayaan Jemaat sebagai Alternatif

Solusi pemberdayaan merupakan sebuah alternatif yang dapat dikembangkan oleh gereja. Jemaat bukan hanya mendapatkan ajaran dan ujaran dari Sang Pembawa Firman, akan tetapi lebih dapat diberdayakan untuk dapat berkarya. Tugas holistik gereja menjadi lengkap ketika memasukkan pemberdayaan di dalam fungsi pastoralnya. Esensi dari spiritualitas bukan hanya tingkat pemahaman tentang Tuhan, melainkan implikasi kehidupan yang menjejaskan ajaran Tuhan dalam sikap dan perilakunya setiap hari. Di sinilah tugas dari gereja untuk dapat memberdayakan jemaat, agar mampu meningkatkan spiritualitasnya, sebagai ketahanan iman dalam meningkatkan kesejahteraan dan eksistensinya dalam memperjuangkan iman di tengah realitas sosial yang ada. Terdaftar sebagai anggota gereja tentu bukan berarti bahwa tercatat secara administrasi, melainkan mengaktualisasikan diri ke dalam kehidupan dan kegiatan gereja yakni turut mengambil bagian dalam memutar roda kehidupan gereja, turut bertanggung jawab atas maju atau mundurnya gereja dan turut memikul biaya-biaya kehidupan gereja. Warga gereja dituntut ikut berperan dalam menyumbangkan pikiran, bakat, waktu, dan uang. Menjadi anggota gereja tidak mendatangkan kemudahan atau keuntungan. Tidak ada diskon apa pun. tetapi memberi dan memperhatikan sesama, terutama mereka yang membutuhkan uluran tangan.

Gereja bukanlah perusahaan untuk mengejar laba. Sumber penghasilan gereja berupa persepuluhan (10%), janji iman, persembahan khusus dan buah sulung dapat digunakan untuk membantu pelayan dan kepedulian gereja yang holistik yakni menjangkau yang hilang, membalut yang luka (Yeh. 34:14) dan membuat program penginjilan (*outreach*). Peran gereja masa kini dapat mencontohi jemaat mula-mula yang membagikan seluruh harta mereka (KPR 4:32-37) dan aksi pelayanan terhadap orang miskin (KPR 6:1-7). Sistem komune jemaat mula-mula jelas berbeda dengan sistem komune komunisme, di mana pemerataan dalam sistem komune komunisme itu dipaksakan dan harta benda menjadi milik negara. Konsep komune jemaat mula-mula keseimbangan dan pemerataan itu timbul dan terjadi karena kasih seorang yang sudah dipenuhi Roh Kudus sehingga mereka yang berharta dengan spontan membagikan kelebihannya kepada mereka yang membutuhkan sesuai dengan keperluan mereka.

Hakekat tugas panggilan gereja dalam menuntaskan kemiskinan yakni: a) Gereja harus hidup berpadanan dengan Injil dan berdiri teguh dalam satu roh dan mengharuskan gereja-gereja sebagai satu tubuh, sehat sepikir berjuang untuk iman yang ditimbulkan oleh berita Injil dan mengharuskan mereka saling memahami, memperhatikan dan melayani demi kepentingan bersama (Fil. 1:27; 2:4; 1 Kor. 12: 27). Inilah yang menjadi tugas keesaan, yakni membarui, membangun

dan mempersatukan gereja. b) Gereja perlu menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rm. 1:16-17; Kol. 1:20). Hal ini berarti bahwa gereja harus memberitakan Injil, yaitu berita tentang Kristus Yesus yang memberlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan, menuntut pertobatan, memberikan keadilan-Nya kepada orang-orang miskin dan tertindas, mengaruniakan kesejahteraan kepada segala bangsa dan segala makhluk (Luk. 24:47; Mrk. 16:15), sebagai bagian dari karya menyeluruh Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan Allah dan sesamanya. Inilah tugas pemberitaan atau pengabaran Injil yang menjadi bagian dari keseluruhan misi gereja di dunia ini. Empati terhadap manusia dalam setiap konteks hidup dan pergumulan, Injil keselamatan Kristus harus menjadi kebutuhan aktual. Bila dengan bantuan sosial ada peluang memberitakan Injil, maka ini adalah anugerah Allah. Secara etis memberikan sesuatu dengan tujuan untuk memanipulasi Injil adalah tetap salah. Tomatala mencontohkan pemberian beras, yang mana beras hanya mungkin menjadi alat bila Allah menghendakinya, namun Allah tidak akan memanipulasinya. Karena itu bukan hanya tidak etis untuk memanipulasi bantuan sosial bagi pemberitaan Injil, tetapi juga merupakan penghinaan terhadap Allah. Alkitab menegaskan bahwa pemberitaan Injil pada konteks masyarakat yang kelaparan tetap merupakan prioritas Allah (Ef. 2:6-8). Gereja harus memerangi segala penyakit, kelemahan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Gereja berkewajiban untuk mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab akan sumber-sumber alam dan lingkungan hidup untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan umat.

Kemiskinan bukanlah suatu kutukan dari Allah. Allah justru berpihak kepada kaum miskin dan papa dan mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka yang miskin dan menderita (Mat. 25:34-45). Allah menghendaki agar kemiskinan dieliminasi dan mereka yang miskin harus diberdayakan demi memperoleh kehidupan yang lebih bermartabat (Ul. 15:1-11, 12-18; Amos 4:1, 5:11, 24; Yes. 1:17; Mat. 15:32-39; Mrk. 8:1-10; Luk. 4:18-19). Oleh sebab itu, gereja sebagai wujud pemerintahan Allah di dunia harus berada di pihak kaum miskin demi membebaskan orang-orang miskin dari penderitaan mereka. Gereja perlu memiliki hati Yesus untuk bekerja melakukan tugas membantu orang miskin keluar dari kemiskinan mereka. Inilah tugas pelayanan gereja dalam kasih serta keadilan.

Solusi Pastoral

Kemiskinan adalah masalah serius gereja. Mimbar gereja tidak hanya mengumandangkan kesuksesan, mujizat dan berkat saja; tapi sejatinya pelayanan holistik gereja perlu menyentuh kaum

marjinal, dan miskin; agar mereka tidak muda menyangkal imannya karena masalah-masalah sosial ini. Ada beberapa nasehat pastoral bagi gereja yakni: 1) Menanggapi masalah kemiskinan, maka refleksi teologi iman Kristen yakni kemiskinan akan berakhir ketika kebutuhan dasar umat terpenuhi. Dalam hal ini, Tuhan menjadi sumber harapan yang akan memberikan berkat-Nya untuk mencukupkan segala sesuatu (Maz. 37:25; Matius 6:25-34; Fil. 4:12-13, 19). 2) Keadilan bagi kaum miskin. Penyelesaian kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari seruan keadilan Allah. Keadilan lebih merujuk pada apa yang dilakukan oleh Allah, sebab keadilan adalah hakikat Allah. Artinya, Allah bertindak secara konsisten dengan sifat-Nya. Dalam keadilan, tindakan penyelamatan Allah diwartakan melalui hukum-hukum-Nya dan juga melalui jenis hubungan-hubungan antara manusia yang dikehendaki-Nya. Hanya dengan cara demikianlah kaum miskin dan hina dina akan tetap bertahan hidup. Hanya itulah membuat mereka tetap eksis, tetap ada, dalam kemelut hidup yang berat. Seperti perkataan nabi Habakuk: *wetsaddiq, be'emunato yihye*, "Orang benar akan hidup dengan kesetiannya" (Hab. 2:4). 3) Tugas panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Kristus, yaitu Injil perdamaian sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rm. 1:16-17; Kol. 1:20). Gereja harus memberitakan Injil, yaitu berita tentang Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan, menuntut pertobatan, memberikan keadilan-Nya kepada orang-orang miskin dan tertindas, mengaruniakan kesejahteraan kepada segala bangsa dan segala makhluk (Luk. 24:47; Mrk. 16:15) sebagai bagian dari karya menyeluruh Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan Allah dan sesamanya. Inilah tugas pemberitaan atau pengabaran Injil yang menjadi bagian dari misi gereja. Jadi mewartakan Injil atau kabar gembira kepada orang-orang miskin berarti membebaskan mereka dengan kata-kata. 4) Tugas panggilan gereja mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan dan ketidakadilan dalam masyarakat bahkan masalah kemiskinan jemaat. Gereja berkewajiban untuk mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab akan sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Inilah tugas pelayanan dalam kasih serta keadilan. Gereja terpanggil untuk mewartakan kehendak Allah yang termanifestasi dalam hidup bersama masyarakat miskin dan melakukan tindakan pemberdayaan terhadap mereka demi kesejahteraan hidup. Gereja harus mencontohi Yesus untuk bekerja melakukan tugas membantu orang miskin keluar dari kemiskinan mereka. Gereja harus melakukan tugas pendampingan untuk membantu orang miskin dalam memperjuangkan martabat dan hak hidupnya. 5) Gereja sebagai fasilitator yakni gereja perlu bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi kaum miskin

dengan sejumlah kelengkapan maupun kesempatan untuk keluar dari hidup yang tidak berdaya. 6) Gereja sebagai mediator, maksudnya gereja harus menjembatani kaum miskin dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah dalam kepentingan hak-hak hidup mereka. 7) Gereja sebagai transformator, dalam hal ini gereja menerapkan fungsi edukasi melalui tindakan pemberdayaan disertai dengan pelaksanaan monitoring evaluasi. Peran dan fungsi ini membutuhkan waktu yang panjang sehingga tidak hanya dilakukan dalam situasi-situasi tertentu. Dalam hal ini gereja berperan sebagai agen pemberdayaan. 8) Gereja sebagai tim monitoring yakni gereja membentuk tim monitoring evaluasi dalam jangka waktu 3 bulan atau 6 bulan sekali dalam setahun. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kaum miskin telah mengalami transformasi guna kesejahteraan hidup mereka. Gereja dapat melakukan tindakan pemberdayaan yang bersifat kontinu dengan berlandas pada ajaran-ajaran Kristus di dalamnya termasuk spiritualitas ugahari. 9) Tindakan pemberdayaan yang dilakukan gereja harus mencakup aspek spiritualitas yang dapat memupuk etos hidup berkecukupan (*self sufficient*), agar hidup ugahari tersebut lahir dari penghayatan terhadap Doa Bapa Kami, "*berilah kami pada hari ini, makanan kami yang secukupnya*" (Mat. 5:11). Hal ini dilakukan agar tindakan pemberdayaan bagi masyarakat miskin dapat menciptakan transformasi secara holistik dan komprehensif serta terintegrasi dengan mandat Injil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini tentang peran gereja dalam memerdekakan kemiskinan maka dapat disimpulkan bahwa gereja adalah tiang penopang dan dasar kebenaran (1 Tim. 3:15) yang dihadirkan untuk memberi jawaban atas masalah kehidupan jemaat, termasuk perhatian serius gereja dalam membantu pemerintah untuk menuntaskan kemiskinan. Kemiskinan bukanlah suatu kutukan dari Allah karena Allah justru berpihak kepada kaum miskin dan papa. Gereja harus memerangi segala penyakit, kelemahan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Gereja mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan umat manusia di bangsa ini (Yer. 29:11). Gereja dipanggil untuk melayani, menyinari, menghadirkan terang, menggarami, mencegah kebusukan dan mewarnai dunia ini dengan nilai-nilai kebenaran. Gereja sudah seharusnya mulai melangkah, melayani masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan, bukan hanya pelayanan yang sifatnya insidental (*kharitatif*), tetapi pelayanan yang sifatnya terus menerus dan memberdayakan, sehingga masyarakat terentas dari kemiskinan. Allah menghendaki agar kemiskinan dieliminasi dan mereka yang miskin harus diberdayakan demi memperoleh kehidupan yang lebih bermartabat (Ul. 15:1-11; Amos 4:1. 5:11, 24; Yes. 1:17; Mat. 15:32-39; Luk. 4:18-19). Oleh

sebab itu, gereja sebagai wujud pemerintahan Allah di dunia harus berada di pihak kaum miskin demi membebaskan orang-orang miskin dari penderitaan mereka. Gereja perlu memiliki kasih agape dan hati Yesus, untuk melayani orang miskin agar keluar dari kemiskinannya. Inilah tugas pelayanan dalam kasih serta keadilan gereja dalam dunia milik Tuhan.

5. REFERENSI

- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda Gereja Huria Kristen Di Masa Pandemi Covid-19. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 161–172.
- Brownlee, M. (2011). *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. BPK Gunung Mulia.
- Dhana, M. A., Jelahu, T. T., & Maria, P. (2021). Tanggung Jawab Sosial Gereja Dalam mengentaskan Kemiskinan. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1).
- France, R. . (1996). *Yesus Sang Radikal*. BPK Gunung Mulia.
- Herlianto. (1992). *Teologi Sukses. Antara Allah dan Mamon*. BPK Gunung Mulia.
- Ismail, A. (2011). *Selamat Bergereja*. BPK Gunung Mulia.
- Latumahina, V. (2021). Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 29–36.
- Latumahina Victor. (2021). Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 29–36.
- Mawene, M. T. (2004). *Teologi Kemerdekaan*. BPK Gunung Mulia.
- Nolan, A. (1992). *Yesus Sebelum Agama Kristen*. Kanisius.
- Nugroho, F. J. (2019a). Church and Poverty: Discourse on the Role of the Church in Poverty [Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan]. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100–112.
- Nugroho, F. J. (2019b). Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100–112.
- Otta, P., Tfuakani, A., & Widiarto, T. (2022). *Israel & Gereja Dalam Sejarah Kedaulatan Allah*. Widya Sari Press.
- Pattiasina, S. M. O. (2021). Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 125–140. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.238>
- Sapalakkai, R. S., Widjaja, F. I., & Boiliu, F. M. (2021). Musik sebagai Media di Ladang Misi. *Prosiding Pelita Bangsa*, 111–114.
- Tampa, P. P. (2015). peran Gereja Terhadap Kaum Miskin (suatutinjauan misiologisdi jemaat gmim immanuel sendangan kakas). *Jurnal Tumou Tou*, 2(1), 73–93.
- Tomatala, Y. (2001). *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar*. Gandum Mas.
- Viktorahadi, B., Haq, M. Z., & Huriani, Y. (2021). Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 155–166. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13961>
- W.E Vine, M. F., & Unger, W. W. (1798). *VINE'S Comlete Expository Dictionary of Old Testament and New Testament Words*. Nashville Camden.
- Widiatmadja, J. P. (2010). *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Widjaja, F. I., Boiliu, F. M., Prasetya, D. S., Simanjuntak, H., & Paat, V. B. (2021). Menuju Evolusi Ibadah Kristen di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 150–159.
- Widjaja, F. I., Pakpahan, G. K. R., Tjasmadi, M. P., Simanjuntak, H., & Boiliu, F. M. (2021). The Role of Christian Religious Education as a Mission Development in 4.0. *Atlantis Press: Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 187–191.
- Widyatmadja, J. P. (2009). *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Zega, Y. K. (2021). Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 88–102. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64>